



---

## KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

**Muhamad Akip<sup>1</sup>, Azwar Rahmat<sup>2</sup>, Teddy Paizar<sup>3</sup>, Doni Armaya<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, <sup>2</sup>STIESNU Bengkulu,

<sup>3,4</sup>IAI Al-Azhar Lubuklinggau

<sup>1</sup>[muhammdaakip@gmail.com](mailto:muhammdaakip@gmail.com), <sup>2</sup>[azwar.rahmat@stiesnu-bengkulu.ac.id](mailto:azwar.rahmat@stiesnu-bengkulu.ac.id),

<sup>3</sup>[mangpaisar@yahoo.com](mailto:mangpaisar@yahoo.com), <sup>4</sup>[doniarmaya19@gmail.com](mailto:doniarmaya19@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep merdeka belajar perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya terhadap pendidikan Islam, Jenis penelitian yang digunakan adalah studi Kepustakaan (Library Research) Ppada tataran analitik dan bersifat perspektif yang mengkaji dan analisis data bersumber pustaka yang bersifat primer dan skunder terhadap permasalahan yang diteliti. Konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan empat kebijakan (1) USBN (2) UN (3) RPP satu lembar (4) PPDB Zonasi. Merdeka belajar dirancang untuk mengetahui minat siswa yang memiliki kebebasan dalam berpikir, memperoleh pengetahuan baru dan tidak ada paksaan dan guru dituntut untuk merencanakan atau merancang sistem pembelajaran yang berbasis project untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa sedangkan relevansinya dengan pendidikan Islam Pertama dalam konsep pendidikan nasional yang bersumber dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang masih dikembangkan dan diinternalisasikan baik pada kurikulum 2013 hingga merdeka belajar yang diselenggarakan oleh pendidikan umum maupun pendidikan Islam melaksanakan 18 nilai karakter. Kedua pelaksanaan pendidikan tidak hanya pemindahan pengetahuan (Transfer Of Knowledge).Ketiga sistem Among dan Pamong yang sejalan dengan konsep pendidikan Islam klasik dan modern yaitu Tabriyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. Keempat dalam membentuk karakter anak harus melibatkan (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat). Keenam, sistem Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuru Handayani. Dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai guru yang ideal yaitu Mudarris, Muzakki, Murabbi, Mu'addib dan Murshid dapat dipahami bahwa pamong memiliki tanggung jawab dihadapan kholik dan makhluk, selain berkewajiban mentransfer ilmu dan pengetahuan harus menanam, memupuk dan melestarikan nilai karakter pada dirinya dan siswa.

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar, Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis dan terprogram untuk melahirkan manusia atau generasi bangsa yang terdidik, cerdas dan memiliki nilai kemanusiaan atau moral yang akan mengantar revolusi dari generasi ke generasi yang lebih baik. Pendidikan di Indonesia yang dirancang dan dipondasi dalam UUD 1945 pada alinia pertama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan yang merupakan hak dan kewajiban masyarakat dan bangsa dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dengan mengangarkan alokasi dana untuk sarana peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yang sudah dimaktubkan dalam UU tahun 2003 Nomor 20 Pasal 49 menyatakan tentang pengalokasian minimal 20% dari APBN dan APBD (Suswandi, 2012). Berbagai macam bantuan Pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang disalurkan melalui rekening lembaga pendidikan, Sekolah Gratis, Program Indonesia Pintar dan beasiswa bagi pendidikan tinggi yang diselenggarakan untuk dilembaga pendidikan di dalam negeri maupun luar negeri, namun belum merata dan masih ada yang tidak tepat sasaran sehingga terjadi kecemburuan sosial seakan dibedakan antara masyarakat daerah dan perkotaan dalam sistem pendidikan (Vito & Krisnani, 2015) Guru sebagai peran sentral dalam pendidikan yang diguguh dan ditiru atau sebagai teladan bagi siswanya selain memahami dan menguasai materi guru dituntut memiliki integritas dan karakter dalam mendidik dan mengajar secara terarah dan gembira dalam mengajar dan belajar yaitu merdeka belajar atau memiliki kemerdekaan dalam berpikir (Putri & Handayani, 2022). Merdeka belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan empat kebijakan (1) USBN (Ujian Sekolah Berstandar Nasional), (2) UN (Ujian Nasional) (3) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) (4) PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) Zonasi yang masih berpayung hukum pada UU nomor 20 tahun 2003. (Suhartono, 2021) melalui konsep merdeka belajar ini guru dalam mengajar dan transfer pengetahuan mengalami inovasi dan revolusi pada kegiatan belajar dan pemberian materi bebas beraturan yang sejalan dengan pemikiran Bapak pendidikan Indonesia yaitu Raden Mas Soewardi Soerjaningrat (Ki Dajar Dewantara) memberikan arahan dan dasar pendidikan di Indonesia secara sistematis dan terarah dari pendidikan Nasional hingga pendidikan Islam sebagai sub sitem pendidikan nasional. Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang terilhami oleh konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu pendidikan merdeka dengan tujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada UU

memberikan kebebasan terhadap lembaga pendidikan dalam mengaplikasikan visi misinya dalam kurikulum beserta indikator dan penilaiannya (Sholihah, 2021). Konsep pendidikan yang digagas oleh bapak pendidikan yang bersumber dari hakikat manusia memiliki kebebasan baik memilih keyakinan atau beragama sehingga tidak ada paksaan dalam berpikir dan diawasi oleh aturan yang berlaku di masyarakat dengan harapan melalau merdeka berpikir generasi bangsa tidak hanya adopsi namun ada inovasi melalui sistem amnong dari bahasa Jawa asalnya mong atau momong artinya mengasuh siswa dan guru disebut sebagai pamong untuk mendidik dan mengajar siswa dengan kasih sayang Full Time (Wangid, Muhammad, 2009). Permasalahn inilah penulis akan menganalisis fenomena proplem pendidikan saat ini melalui pemikiran KI Hadjar Dewantara yaitu: bagaimana konsep merdeka belajar perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi Kepustakaan (*Librany Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif, berkerja pada tataran analitik dan bersifat perspektif yang mengkaji dan analisis data bersumber pustaka yang bersifat primer dan skunder terhadap pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terdapat pendidikan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsep merdeka belajar merupakan solusi dalam menghadapi perkembangan teknologi digital atau yang sedang viral dengan istilah revolusi industri 4.0 yang sebagai kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Kabinet Indonesia Maju, gagasan tersebut adalah jawaban dan pemenuhan kebutuhan setiap individu saat ini yang nampak dari indikator yang cepat, tepat dan tidak mempersulit diberbagai aspek (Aprilia & Bustam, 2021).

Sebagai dasar dari program merdeka belajar yang disampaikan oleh Nadiem Anwar Makarim dengan harapan setelah siswa dan mahasiswa selesai menempuh pendidikan ia sudah terbiasa dengan keadaan dan situasi terbuka atau menyusun kurikulum dan kegiatan belajar ada keseimbangan teori dan praktik yang mampu dan siap baik secara pengetahuan dan mental menghadapi lingkungan kerja dan masyarakat (Aprilia & Bustam, 2021) merdeka belajar dirancang dengan tujuan agar

siswa mampu memahami dan mengetahui minat yang dimiliki karena setiap individu memiliki bakat dan minat yang berbeda meskipun dilahirkan seayah dan seibu, berangkat dari hal inilah yang menjadi indikator dalam penilaian mesti tidak sama dan siswa tidak boleh dipaksa untuk mempelajari hal yang tidak disukainya, bukan siswa tidak memiliki bakat dan minat namun para guru belum menemukan atau melihat bakat dan minat tersebut, melalui merdeka belajar guru dituntut untuk merencanakan atau merancang sistem pembelajaran yang berbasis *project* untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas siswa sedangkan bagi mahasiswa mereka berhak belajar diluar program studinya hingga di luar kampus selama 1 semester atau 20 SKS diluar program studi pada PT yang sama dan 2 Semester atau 40 SKS pada Program studi yang sama di PT Lain.(Tohir, 2020)

Pendidikan adalah wadah yang sangat penting dalam melakukan transformasi moral ekonomi dan wawasan yang sangat berhubungan dengan keberlangsungan negara yang sejahtera, karena negara yang maju akan tampak pada perkembangan pendidikannya yang mampu meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan berdampak pada pengelolaan sumber daya alam (SDA) sebagai jembatan kesejahteraan. Dalam proses pendidikan ada pengajaran yang memiliki makna tersendiri yang diungkapkan oleh Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara pendidikan lebih bersifat transfer atau memindahkan pengetahuan, sedangkan pengajaran bukan hanya memindah tapi menjadi dan memberi contoh sikap dan sifat kepada anak (Suparlan, 2012) Ide yang sangat menarik dari berbagai macam gagasan Ki Hajar Dewantara yaitu konsep pancadarma dari Perguruan Tamansiswa yang meliputi *Asas Kemerdekaan, Kodrat Alam, kebudayaan, kebangsaan dan asas kemanusiaan* (Nugroho & Ballerina, 2020). Konsep ini merupakan intisari dari karakter pendidikan di negara Indonesia. Selain konsep pancadarma Ki Hajar Dewantara menawarkan sistem *among* (sistem kekeluargaan dan yang didasarkan oleh kodrat alam dan kemerdekaan) jadi guru (Pamong) dituntut untuk menghindari dari berbagai paksaan dalam belajar karena prinsipnya pendidikan tidak menjauhkan anak dan keluarganya sedangkan tripusat (1) Pendidikan dilingkungan keluarga (2) Pendidikan dilingkungan Sekolah (3) Pendidikan dilingkungan masyarakat(Wulandari, 2021)

Berbagai gagasan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara maka konsepsi pemikirannya terhadap pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat besar dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan kebudayaan, pendidikan nasional serta karakter yang mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia

khususnya pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional. Gagasan Ki Hajar Dewantara dalam menciptakan pendidikan yang berbentuk asrama yang saat ini ada pondok pesantren dan sistem Asrama (*Boarding School*) yang telah pada SMA Taruna Nusantara di Magelang tahun 1990 sebagai bentuk kerjasama antara ABRI (menyediakan Sarana dan Prasarana) dan Tamansiswa (menyediakan sistem) (Wulandari, 2021). Tujuan pendidikan yang sudah bertahun dikonseptkan untuk membentuk dan mengembangkan karakter dan potensi untuk menjadi baik dimata dunia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab yang ditetapkan oleh Kementerian pendidikan dan Kebudayaan RI yang harus dimasukkan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan merupakan relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap Pendidikan Islam.

*Pertama* dalam konsep pendidikan nasional yang bersumber dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang masih dikembangkan dan diinternalisasikan baik pada kurikulum 2013 hingga merdeka belajar yang diselenggarakan oleh pendidikan umum maupun pendidikan Islam (1) Religius (2) Jujur (3) Toleransi (4) Disiplin (5) Kerja keras (6) Kreatif Berfikir (7) Mandiri Sikap dan perilaku (8) Demokratis (9) Rasa ingin tahu (10) Semangat (11) Cinta tanah air (12) Menghargai prestasi (13) Bersahabat (14) Cinta damai (15) Gemar membaca (16) Peduli lingkungan (17) Peduli sosial (18) Tanggung jawab (Harahap, 2020). *Kedua* pelaksanaan pendidikan tidak hanya pemindahan pengetahuan (*Transfer Of Knowledge*) perlu perencanaan dan dilakukan dengan sadar untuk membentuk karakter karena berdasarkan riset keberhasilan individu hanya 20% *Hard Skill* dan 80 % *Soft Skill* (Harahap, 2020) *Ketiga* konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara sistem *Among* dan *Pamong* yang sejalan dengan konsep pendidikan Islam klasik dan modern yaitu *Tabriyah, Ta'lim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*. *Keempat* dalam membentuk karakter anak harus melibatkan (Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat) pada konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara disebut tripusat, yang harus mendukung antara pendidikan Informal dan pendidikan formal. *Keenam*, sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara yang sangat terkenal (*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Dan Tut Wuru Handayani*).

Dalam pengembangan pendidikan khususnya guru sebagai pusat perubahan harus diguguh dan ditiru dari berbagai sudut pandang sikap dan sifatnya, selain menjadi guru atau pamong kita harus belajar dari mereka tentang hal yang bersifat *Update* karena pada hakikatnya bukan hanya kecerdasan yang harus dimiliki guru

melainkan ketekunan dan berkesinambungan disebabkan tidak semua aspek pengetahuan dikuasai minimal wawasannya harus *Update*. Pada merdeka belajar siswa diposisikan untuk mandiri dan merdeka dalam berpikir dan berinovasi yang didalamnya terdapat ruang siswa dalam membuat keputusan yang di dampingi oleh pamong atau guru. Dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai guru yang ideal yaitu mudarris, muzakki, murabbi, mu'addib dan murshid dapat dipahami bahwa pendidik, guru atau pamong memiliki tanggung jawab yang sangat besar dihadapan *kholik dan makhluk*, karena selain berkewajiban mentransfer ilmu dan pengetahuan harus menanam, memupuk dan melestarikan nilai karakter pada dirinya dan siswa (Lestari, 2022).

## **KESIMPULAN**

Konsep merdeka belajar merupakan solusi dalam menghadapi perkembangan teknologi digital atau yang sedang viral dengan istilah revolusi industri 4.0 yang sebagai kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yaitu Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Kabinet Indonesia Maju, gagasan tersebut adalah jawaban dan pemenuhan kebutuhan setiap individu saat ini yang nampak dari indikator yang cepat, tepat dan tidak mempersulit diberbagai aspek.

Dalam pengembangan pendidikan khususnya guru sebagai pusat perubahan harus diguguh dan ditiru dari berbagai sudut pandang sikap dan sifatnya, selain menjadi guru atau pamong kita harus belajar dari mereka tentang hal yang bersifat *Update* karena pada hakikatnya bukan hanya kecerdasan yang harus dimiliki guru melainkan ketekunan dan berkesinambungan disebabkan tidak semua aspek pengetahuan dikuasai minimal wawasannya harus *Update*. Pada merdeka belajar siswa diposisikan untuk mandiri dan merdeka dalam berpikir dan berinovasi yang didalamnya terdapat ruang siswa dalam membuat keputusan yang di dampingi oleh pamong atau guru. Dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai guru yang ideal yaitu *Mudarris, Muzakki, Murabbi, Mu'addib Dan Murshid* dapat dipahami bahwa pendidik, guru atau pamong memiliki tanggung jawab yang sangat besar dihadapan *kholik dan makhluk*, karena pendidikan adalah wadah dalam melakukan transformasi moral, ekonomi dan wawasan yang berhubungan dengan keberlangsungan negara yang sejahtera, karena negara yang maju akan tampak pada perkembangan pendidikannya yang mampu meningkatkan SDM dan SDA sebagai

jembatan kesejahteraan. Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pancadarma dari Perguruan Tamansiswa yang meliputi *Asas Kemerdekaan, Kodrat Alam, kebudayaan, kebangsaan dan asas kemanusiaan*. Selain konsep pancadarma Ki Hajar Dewantara menawarkan sistem *among*. Selain itu Gagasan Ki Hajar Dewantara dalam menciptakan pendidikan yang berbentuk asrama yang saat ini ada pondok pesantren dan sistem Asrama (*Boarding School*) yang telah pada SMA Taruna Nusantara di Magelang tahun 1990 sebagai bentuk kerjasama antara ABRI (menyediakan Sarana dan Prasarana) dan Tamansiswa (menyediakan sistem).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A., & Bustam, B. M. R. (2021). Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Historis). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic ...*, 8(2), 159–168. <https://doi.org/10.17509/t.v8i2.39858>
- Harahap, A. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–40. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.23-40>
- <https://www.ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/2076%0Ahttps://www.ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/download/2076/1539>
- Lestari, S. (2022). *Kajian Konsep Merdeka Belajar dari Perspektif Pendidikan Islam*. 4, 1349–1358.
- Nugroho, A. Y. F., & Ballerina, T. (2020). Internalisasi Ajaran Panca Dharma Tamansiswa, Kemampuan Self-Regulated Learning, Dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 15–26.
- Putri, Y. A., & Handayani, W. (2022). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Seni Musik Sebagai Implementasi Konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 9(1), 13–28. <https://doi.org/10.26740/jps.v9n1.p13-28>
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, XII(2), 115–12
- Suhartono, O. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 8–19. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/indexPage%7C8>

- Suparlan. (2012). Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan. *Ejournal STITPN*, 66, 37–39.
- Suswandi. (2012). Arah kebijakan pemanfaatan dan penyaluran dana pendidikan pada era otonomi daerah. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(2), 167–178.
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 247–251. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>
- Wangid, Muhammad, N. (2009). Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, 39(2), 129–140.
- Wulandari, T. (2021). Pengaruh Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum 2013 di Indonesia. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 24–33. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3413>